

## PENGEMBANGAN RUBRIK PENILAIAN DIMENSI BERGOTONG ROYONG DALAM PENGEMBANGAN PROJECT PROFIL PELAJAR PANCASILA

Suwarno<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Ronggolawe

\*Email: suwarnoklaten1964@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan rubrik penilaian dimensi bergotong-royong dalam pengembangan project profil pelajar Pancasila yang valid dan reliabel. Prosedur yang dilakukan melalui empat tahap yaitu tahap awal, tahap desain, tahap uji-coba dan revisi, serta tahap implementasi. Subyek penelitian sebanyak dua belas guru (rater) yang sebelumnya diberi penjelasan tentang teknik penggunaan rubrik penilaian yang dikembangkan. Uji validitas menggunakan kesepakatan para ahli dengan indeks yang diusulkan oleh Aiken. Uji Reliabilitas menggunakan koefisien korelasi antar-kelas (*Interclass Correlation Coeficient*). Karena hasil perhitungan uji validitas rubric penilaian yang dikembangkan di atas table, maka rubrik ini sudah memenuhi validitas isi. Sedangkan hasil perhitungan koefisien alpha digolongkan istimewa, dan hasil perhitungan koefisien korelasi antar-kelas memiliki stabilitas yang tinggi.

**Kata Kunci:** Pengembangan; Rubrik; Begotong-royong; Profil Pelajar Pancasila

### PENDAHULUAN

Rubrik merupakan alat untuk mengetahui gambaran suatu kinerja tertentu. Rubrik adalah cara yang sistematis untuk mendapatkan data tentang pengetahuan dan keterampilan [1]. Salah satu kegunaan rubrik adalah dapat mengukur suatu perilaku [2]. Secara lebih detail lagi rubrik adalah pernyataan dengan beberapa pilihan jawaban tertentu [3], standar kinerja atau tujuan khusus yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran [4]. Bagian penting dari rubrik bukan hanya karena berguna sebagai alat penilaian tetapi juga berguna untuk pembelajaran. Penerapan rubrik yang jelas ini dapat bermanfaat bagi setiap disiplin ilmu.

Dengan menggunakan rubrik dapat mengurangi kekhawatiran tertentu maupun kekhawatiran tentang tugas, karena deskripsi dalam rubrik bisa disesuaikan dengan kondisi dan kedewasaan siswa, bisa dipahami, dan memberi umpan balik yang lebih terbuka dan bersifat konstruktif [5]. Sifat subjektif dari rubrik dapat lebih dikurangi, sehingga meningkatkan pemahaman tentang rubrik. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pelatihan tentang cara menggunakan rubrik [6]. Namun, rubrik yang terlalu abstrak akan menyulitkan guru dan siswa untuk memahami kriteria tersebut [7].

Pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari pelajar Indonesia sebagai pelajar yang berkelanjutan dan terus menerus agar

mempunyai kemampuan global dan tingkah-laku sesuai dengan nilai nilai Pancasila. Pelajar Pancasila mempunyai ciri Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Bergotong-royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif.

Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia adalah pelajar yang bermoral dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa. Mereka paham terhadap agama dan keyakinan serta menerapkan dalam kehidupan keseharian. Ada 5 elemen dalam dimensi ini yaitu berhubungan dengan (a) beragama, (b) pribadi, (c) sesama, (d) alam dan (e) bernegara [8].

Berkebhinekaan global, merupakan sikap untuk selalu mempertahankan kebudayaan leluhur, daerah dan individu, dan selalu terbuka dalam hubungannya dengan budaya-buaya lain. Sehingga dapat menumbuhkan kembangkan sikap saling menghormati, menghargai adanya budaya budaya lain yang lebih positif dan tidak bertentangan dengan budaya yang sudah dimiliki. Elemen elemen dalam dimensi ini antara lain (a) mengenal dan menghargai budaya, (b) kemampuan dalam berkomunikasi dengan sesama, (c) refleksi dan tanggungjawab.

Bergotong royong adalah sikap untuk melaksanakan suatu kegiatan secara bersama-sama secara suka-rela, agar supaya bisa terlaksana secara lancar, tidak memberatkan dan

tidak menyulitkan. Elemen dalam dimensi ini antara lain (a) kolaborasi, (b) kepedulian dan (c) berbagi.

Mandiri adalah pelajar yang mau mempertanggungjawabkan terhadap proses dan hasil yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Elemen dalam dimensi ini antara lain (a) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, (b) regulasi yang berhubungan dengan diri sendiri.

Bernalar kritis adalah kemampuan secara obyektif untuk memproses, membangun, menganalisis, mengevaluasi serta menyimpulkan terhadap informasi yang diterimanya. Elemen dalam dimensi ini antara lain (a) memperoleh dan memproses informasi, (b) menganalisis dan mengevaluasi nalar, (c) merefleksikan pemikiran dan prosesnya, (d) mengambil keputusan.

Kreatif adalah kemampuan untuk memodifikasi, menghasilkan sesuatu yang masih asli, mempunyai makna, berguna dan mempunyai dampak. Elemen dalam dimensi ini antara lain (a) menghasilkan gagasan yang orisinal dan (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Hasil observasi secara sederhana, guru sudah melakukan penilaian hasil pembelajaran tetapi baru sebagian guru yang melakukan penilaian sikap, termasuk di dalamnya penilaian sikap bergotong royong. Guru pada saat melakukan penilaian sikap hanya dilakukan di sekolah, dan belum menggunakan alat penilaian yang valid dan reliabel [9], guru juga belum menggunakan rubrik penilaian sikap, Termasuk di dalamnya sikap bergotong royong. Guru kurang memahami penilaian yang berkaitan dengan penilaian sikap pada kurikulum 2013 [10]. hal ini menjadikan penilaian sikap tidak sesuai yang diharapkan.

Mengacu pada beberapa hal tersebut, perlu adanya pengembangan rubrik penilaian sikap, khususnya bergotong royong terhadap siswa yang valid dan reliabel. Hal ini akan sangat membantu untuk mengetahui dan memberikan gambaran terhadap sikap bergotong royong siswa, dan juga bisa menjadi acuan dalam project pengembangan profil pelajar pancasila.

## METODE PENELITIAN

Prosedur pengembangan yang dilakukan mengacu pada pengembangan yang diajarkan oleh Borg dan Gall. Tentu saja disesuaikan dengan tujuan pengembangan rubrik penilaian dimensi bergotong-royong dalam

pengembangan project profil pelajar Pancasila. Tahap dalam pengembangan ini terdiri dari tahap awal, tahap desain, tahap uji-coba dan revisi, dan tahap implementasi. Subyek penelitian sebanyak dua belas guru (*rater*) yang sebelumnya diberi penjelasan tentang teknik penggunaan rubrik penilaian yang dikembangkan.

Uji validitas menggunakan kesepakatan para ahli dengan indeks yang diusulkan oleh Aiken. Setelah instrumen dikembangkan, langkah selanjutnya adalah uji validitas dan reliabilitas. Validitas suatu instrumen dapat dibuktikan dengan beberapa cara yaitu dibuktikan dalam konten, konstruk, atau kriteria [11]. Dalam penelitian ini yang pertama adalah melakukan validitas ahli, dimana ahli memberikan masukan untuk perbaikan isi instrumen, jumlah item boleh bertambah, sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan. Validitas isi dalam penelitian ini menggunakan 12 *Expert Judgment* yang dianalisis menggunakan rumus Aiken's V [12]. Penilai adalah guru (*rater*) yang dipilih berdasarkan bidang keahliannya, khususnya pendidikan. Kemudian, hasil asesor dianalisis menggunakan rumus Aiken, yaitu:

$$v = \frac{\sum s}{n(c - 1)} \quad (1)$$

V = Indeks Kecocokan Penilai

s = Skor rata-rata - skor terendah dalam kategori

c = Jumlah Kategori

n = Jumlah Penilai

Nilai koefisien V berkisar antara 0 sampai 1, dengan mengacu pada nilai V yang semakin besar, maka semakin besar validitas isi suatu item [13]. Selanjutnya untuk kriteria indeks persetujuan nilai koefisien V adalah sebagai berikut: jika  $V < 0,4$  = validitas rendah; jika  $V 0,4 - 0,8$  = validitas sedang; jika  $V > 0,8$  = validitas tinggi [14]. Instrumen isi yang sudah divalidasi, direvisi, kemudian diujicobakan di lapangan. Hasil uji coba lapangan digunakan sebagai dasar untuk melakukan validasi kriteria reliabilitas Test-Retest, menggunakan korelasi product-moment dan alpha Cronbach's.

Untuk menguji Reliabilitas dipakai koefisien korelasi intra-kelas (*intraclass correlations coefficient*). Koefisien korelasi intra-kelas berfungsi untuk menguji atau menilai reliabilitas dua pengamat atau lebih. Rumus ICC yang digunakan adalah

$$ICC = \frac{\sigma_s^2}{\sigma_s^2 + \sigma_o^2 + \sigma_e^2} \quad (2)$$

di mana :

Varians ( $\alpha^2$ ) merupakan ukuran variansi

Sedangkan subskrip

s berarti subyek

o berarti pengamatan

e berarti random error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan rubrik penilaian sikap bergotong-royong ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada guru serta siswa agar dalam melaksanakan penilaian dapat dilakukan dengan obyektif, praktis dan dapat diandalkan. Apabila proses penilaian untuk mendapatkan, memproses, menganalisis, serta menafsirkan, serta menyimpulkan hasil belajar siswa dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan akan menghasilkan data yang sangat bermakna dalam pengambilan keputusan.

Sifat penugasan dan tujuan penggunaan rubrik sebagai alat akan menentukan rubrik mana yang paling sesuai untuk digunakan. Rubrik berfungsi paling baik sebagai alat untuk penilaian formatif dan sumatif. Ada dua jenis rubrik yang yaitu rubrik analitik dan rubrik holistik.

Rubrik analitik merupakan seperangkat penilaian kinerja pada beberapa kriteria yang berbeda satu sama lain [15]. Dalam mengembangkan rubrik ini membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi skornya lebih valid [16]. Rubrik analitik juga dapat membantu siswa dan guru dalam mengidentifikasi kemampuan kinerja masing masing [17]. Sedangkan rubrik holistik adalah gabungan dari beberapa bagian analitik yang dijadikan menjadi satu nilai. Dalam pengembangan rubrik holistik relatif lebih mudah, tetapi kurang memerinci tingkat kemampuan masing masing, hal ini dikarenakan hanya ada satu nilai.

Penilaian sikap berfungsi untuk memberikan gambaran atas penugasan yang diberikan kepada siswa. Juga memberi bantuan kepada siswa untuk memahami dirinya sendiri, bisa menentukan langkah langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, baik dalam dalam proses belajar

mengajar maupun dalam pengembangan dirinya.

Ranah afektif sangat berhubungan dengan masalah emosi, antara lain: perasaan, apresiasi, nilai, sikap dan motivasi. Secara garis besar ranah efektif ini digolongkan menjadi lima, antara lain a) Penerimaan (*receiving*), b) Partispasi (*reponding*), c) Penilaian (*valuing*), d) Organisasi (*organization*), dan e) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value o value complex*) [18].

Penerimaan (*receiving*) berarti tingkat kemampuan untuk memperhatikan kepada suatu obyek atau suatu kejadian. Kemampuan ini juga berkaitan dengan kemampuan untuk menerima gejala (fenomena-fenomena yang bisa disaksikan oleh panca indra), dan rangsangan (stimulus) yang menunjukkan perhatian yang dapat dikendalikan dan dapat diseleksi. Jadi kemampuan penerimaan adalah suatu kepekaan dan kemauan seseorang untuk dapat menerima dan memperhatikan atas rangsangan yang diterimanya.

Partispasi (*reponding*) berarti ada partisipasi yang aktif. Dalam tahap ini tidak hanya berkaitan dengan perhatian terhadap fenomena tertentu saja, tetapi juga mendapat respon dan ada kemauan untuk memberi respon, serta kebanggaan untuk memberi respon. Dalam hal ini termasuk kemampuan pada diri seseorang untuk bisa menyertakan dirinya secara aktif terhadap gejala tertentu. Jadi kemampuan partisipasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berperan serta secara aktif dan secara langsung memberi tanggapan (respon) atas gejala yang ditemui.

Penilaian (*valuing*), sangat berhubungan dengan nilai atau penghargaan yang diaplikasikan pada suatu objek, gejala, maupun perilaku. Kemampuan menilai berarti tingkah laku yang berisi nilai, ada dorongan untuk berperilaku seusai dengan nilai-nilai tertentu, serta berkomitmen secara konsisten pada nilai nilai. Dengan kemampuan ini diharapkan dapat melakukan penilaian terhadap gejala, objek atau perilaku tertentu secara konsisten. Jadi kemampuan penilaian adalah sikap komitmen yang selalu konsisten terhadap nilai yang dipunyai sehingga dapat melakukan penilaian atas fenomena yang dihadapi.

Organisasi (*organization*), berarti kemampuan untuk melakukan organisasi terhadap nilai-nilai yang berkaitan dengan suatu sistem, bisa menentukan kaitan antara nilai, bisa lebih memantapkan nilai yang lebih berpeluang

untuk diterima. Kemampuan organisasi adalah kemampuan untuk mendapatkan perbedaan antara nilai sehingga dapat membentuk nilai nilai yang baru dan lebih universal. Jadi kemampuan organisasi adalah kemampuan untuk memadukan keterkaitan antar-nilai dan dijadikan landasan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Pembentukan pola hidup (*characterization by a value o value complex*) merupakan kemampuan individu yang sudah mempunyai sistem nilai untuk selalu menyeimbangkan tingkah-lakunya supaya selaras dengan sistem nilai yang sudah diyakininya, sehingga bersikap obyektif pada gejala atau fenomena yang dihadapi [19]. Pola hidup yang berkaitan dengan suatu nilai atau nilai yang kompleks yaitu kombinasi dari semua sistem nilai yang sudah dipunyai oleh seseorang, sehingga berpengaruh pada pola perilaku dan kepribadiannya. Sehingga proses pembentukan nilai adalah hasil dari keterkaitan semua nilai yang sudah ada di dalam perilaku seseorang yang sudah sepadan dan selaras dengan nilai yang dipegangnya.

Pelajar yang mempunyai sifat gotong royong, merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan teman teman yang lain dengan perasaan sukarela, supaya kegiatan bisa terlaksana tanpa hambatan, tidak ada kesulitan, tidak memberatkan. Elemen elemen penting dalam sikap bergotong-royong yaitu Kolaborasi, Kepedulian dan berbagi.

Kolaborasi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara bersama sama dengan orang lain yang diikuti perasaan senang apabila berada di tengah tengah orang lain, serta memperlihatkan sikap yang positif kepada orang orang yang lain. Mereka mempunyai skill untuk bekerja-sama dan dapat melakukan koordinasi agar tujuan yang direncanakan dapat terlaksana secara bersama-sama, meskipun mempunyai keragaman perbedaan latar belakang masing masing. Rumusan tujuan ditentukan bersama, melakukan telaah kembali tujuan yang sudah dirumuskan, dan melakukan evaluasi saat melakukan proses pelaksanaan secara bersama sama. Mereka juga mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi yang terdiri dari kemampuan untuk mendengar, memperhatikan pesan dan gagasan orang lain, dan kemampuan menyampaikan gagasan dan menjawab kepada orang lain secara efektif. Melalui kemampuan ini, mereka dapat memberikan sumbangan

kontribusi yang maksimum untuk mencapai tujuan bersama. Mereka dapat menyelesaikan tugas secara maksimal dan menghargai atas usaha dan upaya yang dilakukan anggota lainnya

Kepedulian adalah sikap untuk memperhatikan dan berperilaku proaktif pada keadaan dan kondisi lingkungan sosial. Mereka mau dan mampu untuk meningkatkan kondisi yang lebih baik atas lingkungan yang dihadapinya. Mereka juga memahami dan merasakan apa yang dilakukan orang lain, paham terhadap pandangan orang lain dan menciptakan hubungan dengan sesama yang berasal dari berbagai budaya yang mencerminkan kebhinekaan secara global. Mereka juga mempunyai pandangan sosial yang positif, sehingga dapat memahami mengapa orang lain bereaksi dan melakukan kegiatan tertentu yang merupakan reaksi terhadap sesuatu yang diterimanya. Mereka bisa memahami dan bisa memberikan penghargaan terhadap lingkungan sosialnya, dan mengusahakan agar lingkungan sosial berjalan sesuai dengan harapan dan kebutuhan dari berbagai pihak yang berkaitan.

Berbagi adalah mempunyai kemampuan untuk berbagi, yaitu melakukan pemberian dan penerimaan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan kehidupan sosial bersama, serta kemauan dan kemampuan untuk menjalani proses pergaulan dengan mengedepankan sumber daya dan sarana prasarana yang sudah ada di masyarakat. Dengan kemampuan ini mereka mau memberi dan menerima terhadap sesuatu yang bagi orang lain di lingkungan sekitarnya dianggap berharga. Mereka selalu berusaha agar diri dan kelompoknya supaya selalu memberi sesuatu yang penting dan berharga bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Rentang penilaian sikap bergotong-royong dalam rubrik ini digambarkan dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Bentuk kuantitatifnya berkisar antara 1 sampai dengan 4, sedangkan bentuk kualitatifnya adalah angka 1 berarti baru memperhatikan terhadap suatu obyek. Angka 2, berarti mampu menilai terhadap sesuatu dan mereka komitmen terhadap nilai yang diyakini, sehingga mereka dapat melakukan penilaian terhadap suatu gejala dengan benar. Angka 3, berarti merupakan tingkat dimana mereka mampu memadukan hubungan antar-nilai dan menjadikannya sebagai pedoman untuk menyelesaikan suatu

gejala atau masalah yang dihadapi, dan angka 4 berarti merupakan tingkat dimana mereka mampu memadukan semua nilai yang sudah tertanam, sehingga sikap perilakunya sudah sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya.

Tabel 1. Gradasi Mutu sikap bergotong royong

GRADASI MUTU	URAIAN
<b>4. Pembentukan pola hidup</b>	Siswa mampu memadukan semua nilai yang sudah tertanam, sehingga sikap perilakunya sudah sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya
<b>3. Organisasi</b>	Siswa mampu memadukan hubungan antar-nilai menjadikannya sebagai pedoman untuk menyelesaikan suatu gejala atau masalah yang dihadapi
<b>2. Penilaian</b>	Siswa mampu menilai terhadap sesuatu dan mereka komitmen terhadap nilai yang diyakini, sehingga mereka dapat melakukan penilaian terhadap suatu gejala dengan benar
<b>1. Partisipasi</b>	Siswa dapat memperhatikan suatu obyek

Skala penilaian dibuat dalam rubrik ini dengan rentang skor yang sama untuk setiap tingkatan. Nilai maksimal adalah 100 dan nilai minimal adalah 0. Hal ini sudah sesuai dengan penskoran yang biasa dilakukan di lingkungan kita. Rentangan (interval) nilai dalam rubrik ini adalah 20. Dengan rincian sebagai berikut: 0 – 20 berarti tidak mampu sama sekali, 21 s.d. 40 berarti mampu berpartisipasi, 41 s.d. 60 berarti mampu menilai; 61 s.d. 80 berarti mampu mengorganisasi dan 81 s.d. 100 berarti mampu membentuk pola hidup. Secara jelas bisa dilihat di tabel 2.

Analisis perhitungan validitas dengan V-Aiken pada aspek kelayakan isi sebesar 80,25, kebahasaan sebesar 78,00, penulisan sebesar 80,00, penampilan sebesar 81,00 dan manfaat sebesar 80,33. Dari angka tersebut menghasilkan rata-rata sebesar 80,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa rubrik penilaian yang dikembangkan sudah memenuhi validitas isi.

Nilai reliabilitas sebesar 0,997 mengandung arti bahwa koefisien alpha dikategorikan *excellent* (istimewa). Sedangkan koefisien korelasi antar-kelas sebesar 0,967 berarti sudah di atas kriteria yang dipersyaratkan koefisien korelasi antar-kelas (*ICC*) minimal 0,70, berarti rubrik penilaian yang dikembangkan memenuhi reliabilitas dan stabilitas yang tinggi.

Tabel 2. Interval Nilai Pencapaian Siswa

GRADE	NILAI	URAIAN
4	81-100	Menunjukkan kemampuan pada sikap bergotong-royong yang baik; Kemampuan di tingkat ini dikategorikan sikap bergotong-royong sudah terbentuk pada pola hidup
3	61 - 80	Memperlihatkan kemampuan pada sikap bergotong royong yang cukup baik; Kemampuan pada tingkat ini dikategorikan mampu mengorganisasi sikap bergotong royong;
2	40- 60	Memperlihatkan kemampuan partial tentang pada Bergotong royong; kemampuan pada tingkat ini dikategorikan mampu menilai pada bergotong royong;
1	21 - 40	Memperlihatkan kemampuan yang kurang terhadap pada sikap bergotong royong; kemampuan pada tingkat ini dikategorikan mampu berpartisipasi pada bergotong royong;
0	0 - 20	Memperlihatkan kemampuan yang sangat kurang pada sikap bergotong royong; kemampuan pada tingkat ini dikategorikan tidak mampu berpartisipasi dalam bergotong royong;

## KESIMPULAN

Mengacu pada pembahasan, hasil analisis, maka simpulan yang diajukan adalah indikator-indikator sikap bergotong-royong antara lain a) berkolaborasi; b) Peduli; dan c) Berbagi. Hasil analisis Validitas rubrik penilaian sikap bergotong royong dengan analisis V-aiken menghasilkan rata-rata sebesar 80,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa rubrik penilaian yang dikembangkan sudah memenuhi validitas isi. Nilai koefisien alpha sebesar 0,997 dikategorikan *excellent* (istimewa) dan koefisien korelasi intra-kelas sebesar 0,967 berarti rubrik penilaian yang dikembangkan memenuhi reliabilitas dan stabilitas yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Churches, A. (2015). A guide to formative and summative assessment and rubric development. 21<sup>st</sup> Century Project.
- [2] Garfalo, B. T., Kelpsh, E. P., Phelps, Y., & Kelpsh, L. (2016). The use of course embedded signature assignments and rubrics in programmatic assessment. *Academy of Business Journal*, 8–20.
- [3] Haladyna, T. M., & Rogriguez, M. C. (2013). *Developing and validating test items*. New York:Routledge.
- [4] Stevens, D. D., & Levi, A. J. (2013). *Introduction to rubrics*. Stylus Publishing (2nd ed.). Sterling.
- [5] Churches, A. (2015). A guide to formative and summative assessment and rubric development. 21<sup>st</sup> Century Project.
- [6] Lovorn, Michael, G., & Rezaei, A. R. (2011). Assessing the assessment: rubrics training for pre- service and new in-service teachers. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 16, 1–18.
- [7] Company, P., Contero, M., Otey, J., Camba, J. D., Agost, M. J., & Pérez-López, D. (2017). Web-Based system for adaptable rubrics case study on CAD assessment. *Educational Technology and Society*, 20(3), 24–41.
- [8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020) Kajian Pengembangan Porfil Pelajar Pancasila
- [9] Kurniawati, D., & Mawardi. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3), 641-648.
- [10] Kusumawati, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Smart*, 1(1), 111–123.  
<https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.233>
- [11] Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
- [12] Azwar, S. . 2019. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [13] Ningdyah, A. E. M., Greenwood, K. M., & Kidd, G. (2018). A Training-Model Scale's Validity and Reliability Coefficients: Expert Evaluation in Indonesian Professional Psychology Programs. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(1), 56.
- [14] Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian)*. Parama Publishing.
- [15] Baryla, E., Shelley, G., & Trainor, W. (2012). Transforming rubrics using factor analysis. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 17(4), 1–7.
- [16] Haladyna, T. M., & Rogriguez, M. C. (2013). *Developing and validating test items*. New York:Routledge.
- [17] Garfalo, B. T., Kelpsh, E. P., Phelps, Y., & Kelpsh, L. (2016). The use of course embedded signature assignments and rubrics in programmatic assessment. *Academy of Business Journal*, 8–20.
- [18] Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [19] Hamzah B. Uno & Satria Koni. (2014). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara